



Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023

The Relationship Between Medication Adherence and Quality Of Life Of Pulmonary TB Patients at The Mustika Jaya Community Health Center In 2023

Pingkan Ade Ramadhani^{1#}, Kiki Deniati²

¹⁻²STIKes Medistra Indonesia, Bekasi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: July 23th 2024

Revised: September 11th 2024

Accepted: October 20th 2024

KEYWORD

kepatuhan, TB paru, kualitas hidup

CORRESPONDING AUTHOR

E-mail: adepingkan123@gmail.com

bundacadir@gmail.com

No. Tlp : +6283844172598

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v3i4.107

ABSTRACT

Tuberkulosis paru disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyerang paru-paru dan menyebabkan gangguan pernapasan seperti batuk kronis dan sesak napas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya pada tahun 2023. Desain penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, menggunakan sampel 78 pasien TB yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) untuk kepatuhan minum obat dan kuesioner WHOQOL-BREF untuk kualitas hidup. Hasil uji chi-square menunjukkan hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien, dengan *p-value* 0,00. Sebanyak 51,7% pasien yang patuh minum obat memiliki kualitas hidup yang baik. Kesimpulannya ada hubungan positif yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya tahun 2023.

*Pulmonary tuberculosis is caused by a Mycobacterium tuberculosis infection, which attacks the lungs and causes respiratory issues such as chronic cough and shortness of breath. This study aims to analyze the relationship between medication adherence and the quality of life of pulmonary TB patients at Mustika Jaya Public Health Center in 2023. The research design is observational analytic with a cross-sectional approach, using a sample of 78 TB patients selected through purposive sampling. The instruments used include the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) for medication adherence and the WHOQOL-BREF questionnaire for quality of life assessment. Chi-square test results showed a significant relationship between medication adherence and quality of life, with a *p-value* of 0.00. A total of 51.7% of patients who adhered to their medication had a good quality of life. In conclusion, there is a significant positive relationship between medication adherence and quality of life in pulmonary TB patients at Mustika Jaya Health Center in 2023.*

A. Pendahuluan

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, suatu kondisi yang juga dikenal sebagai tuberkulosis paru. Bakteri tuberkulosis yang menyerang paru-paru menyebabkan gangguan pernapasan seperti batuk kronis dan sesak napas (Kemenkes 2022). Menurut data yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, sekitar 10 juta orang, 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita, dan 1,1 juta anak-anak menderita tuberkulosis di seluruh dunia. Kasus tuberkulosis paru terbanyak pada tahun 2020 berada di wilayah Asia Tenggara (43%), diikuti Afrika (25%), diikuti wilayah Pasifik Barat (18%). 30 negara memiliki insiden tuberkulosis yang tinggi, sekitar 86 persen kasus tuberkulosis baru. Delapan negara penyebab kasus TB paru adalah India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan. (WHO 2022). Saat ini, Indonesia merupakan salah satu dari delapan negara yang bertanggung jawab atas 2/3 kasus tuberkulosis paru di seluruh dunia. WHO Global Tuberculosis Report 2022 menemukan bahwa Indonesia memiliki beban TB tertinggi ketiga di dunia, setelah India dan China, dengan total 824.000 kasus dan 93.000 kematian per tahun, atau 11 kematian per jam, pada tahun 2021 kasus tuberkulosis paru terbanyak ditemukan di Jawa Barat, disusul Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kasus tuberkulosis paru di ketiga provinsi tersebut mencapai 44% dari seluruh kasus tuberkulosis paru pada tahun 2021 (Sehat Negeriku 2022).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus tuberkulosis yang terbanyak pada tahun 2019. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021 prevalensi tuberkulosis per 100.000 penduduk memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 sebesar 149 kasus per 100.000 penduduk, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 171 kasus per 100.000 penduduk, tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 168 kasus per 100.000 penduduk, tahun 2019 mengalami peningkatan kembali menjadi 221 kasus per 100.000 penduduk. Tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 161 kasus per 100.000 penduduk dan tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 178 kasus per 100.000 penduduk. Kejadian kasus TB antara laki-laki dan perempuan lebih banyak pada laki-laki dengan rasio 1:2 (Profil Kesehatan Jawa Barat 2021). TB termasuk kedalam jenis penyakit kronis dan menular yang artinya penyakit ini membutuhkan penanganan yang serius agar dapat dikendalikan supaya tidak menimbulkan berbagai komplikasi yang semakin parah dan mengancam nyawa penderita. Pada dasarnya pasien yang telah didiagnosis TB akan dirawat selama 6 bulan dengan tetap mengonsumsi OAT (obat anti tuberkulosis) tanpa henti, sehingga pasien dituntut akan kepatuhannya untuk mengonsumsi obat secara rutin (Kemenkes 2022). Pasien TB yang tidak patuh dalam pengobatan akan mengalami penurunan pada setiap domain kualitas hidup yang meliputi domain kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Dimulai dari

terbatasnya aktivitas fisik karena rasa nyeri yang disebabkan oleh kesehatan fisik pasien TB yang menurun. Selain itu prevalensi kasus depresi pada pasien TB semakin meningkat dikarenakan stigma negatif yang diterima pasien TB sehingga fungsi sosial pada lingkungan sekitarnya pun terganggu (Endria and Yona 2019). Maka untuk dapat memenuhi keempat domain kualitas hidup pasien TB diperlukan kepatuhan dalam minuman obat, dengan taat dalam mengonsumsi obat diharapkan keempat domain kualitas hidup dapat terpenuhi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Observasi analitik adalah penelitian yang mengkaji hubungan antar variabel dimana peneliti hanya fokus pengamatan tanpa memberikan intervensi pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Mustika Jaya Bekasi Berdasarkan studi pendahuluan populasi pasien yang sedang mengalami pengobatan pada rentang waktu dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2023 terdapat 78 pasien TB di Puskesmas Mustika Jaya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan pendekatan *Purposive Sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Instrumen yang digunakan Dalam penelitian ini untuk mengukur kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Kuesioner WHOQOL-BREF merupakan suatu instrumen yang berfungsi untuk mengukur tingkat kualitas hidup seseorang. Elemen dari kualitas hidup yang diperlukan dalam penelitian ini mengacu pada elemen dalam instrumen WHOQOL-BREF dimana terdapat empat elemen domain kualitas hidup yaitu kesehatan fisik, psikologis, dukungan sosial, dan lingkungan. Data dianalisis dengan menggunakan metode univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independen yaitu kepatuhan minum obat dan variabel dependen yaitu kualitas hidup, dan uji bivariat dengan menggunakan uji chi-square yang bertujuan untuk menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat N=60

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	36	60.0
Tidak Patuh	24	40.0
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden sebanyak 36 responden (60.0%) memiliki sikap patuh dalam minum obat TB Paru. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat, misalnya pengetahuan dan dukungan keluarga. Pada Analisa peneliti yang dilakukan di Puskesmas Mustika Jaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menunjukkan sikap patuh dalam pengobatan. Kepatuhan pengobatan dinilai dari sejauh mana upaya dan perilaku seorang pasien dalam mematuhi instruksi, aturan atau anjuran medis untuk menunjang kesembuhan pasien tersebut. Untuk mencapai kesembuhan dari suatu penyakit diperlukan kepatuhan atau keteraturan berobat bagi setiap pasien. Pasien dianggap patuh dalam pengobatan yaitu yang menyelesaikan proses pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus (Kristiana lucia Ida Ayu 2019). Hal tersebut terjadi karena adanya faktor pengetahuan yang tinggi dari penderita TB. Penderita TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya selalu mendapatkan pengetahuan terkait penyakit TB baik itu penjelasan mengenai pengobatan yang dijalani serta resiko jika terjadi putus obat dalam rencana pengobatan yang relative memakan waktu. Penderita TB Paru tidak hanya mendapatkan pengetahuan pada saat melakukan kunjungan di pelayanan kesehatan saja tetapi di luar pelayanan pengobatan pun mereka mendapatkan edukasi kesehatan mengenai TB Paru, sehingga tidak sedikit penderita TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya lebih patuh dalam mengonsumsi obat. Selain tingkat pengetahuan yang dapat meningkatkan kepatuhan disiplin dalam penyembuhan TB sangat penting.

Penderita TB Paru rutin mengambil obat ke puskesmas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan hal ini terjadi berkat dukungan dari berbagai pihak sebab bila penyembuhan TB tidak ditangani dengan cara tepat serta tertib sesuai dengan durasi yang sudah ditetapkan bisa memunculkan resistensi ataupun imunitas kuman TB pada Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang biasa dikenal dengan Multi Drug Resisten (MDR) (Pagayang, Umboh, and Mapanawang 2019) Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sitorus and Barus 2018) mengenai Hubungan Koping Stres Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas

Delitua, menunjukan dari 61 responden yang masuk kedalam kategori patuh sebanyak 50 responden (82%) dan tidak patuh sebanyak 11 responden (11%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang sudah lama menderita TB Paru sadar akan pentingnya patuh dalam mengonsumsi obat serta keinginan yang kuat untuk sembuh agar dapat terus berkumpul bersama keluarga dalam keadaan sehat. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Udayani and Dwianingsih 2023) mengenai Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit di Denpasar, menunjukan bahwa dari 53 responden masuk dalam kategori patuh sebanyak 47 responden (88.68%) dan tidak patuh sebanyak 6 responden (11.32%). Dalam hal ini kepatuhan pengobatan sangatlah penting patuh diartikan sebagai bentuk disiplin dalam menjemput kesehatan. Rutin mengonsumsi obat sesuai dengan arahan medis dapat membantu memulihkan diri dengan cepat.

2. Kualitas Hidup Pasien TB

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup (N=60)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kualitas Hidup Baik	32	53.3
Kualitas Hidup Buruk	28	46.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden sebanyak 32 responden (53.3%) memiliki kualitas hidup yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah, jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan lama masa pengobatan. Pada Analisa peneliti yang dilakukan di Puskesmas Mustika Jaya didapatkan sebagian besar pasien TB Paru memiliki kualitas hidup yang baik namun, kualitas hidup individu satu dengan yang lain berbeda tergantung interpretasi masing-masing individu. Kualitas hidup adalah suatu perasaan dan pernyataan rasa puas seorang individu akan kehidupannya secara menyeluruh dan orang lain di sekitarnya harus mengakui bahwa individu tersebut hidup dalam menjalani kehidupannya dalam kondisi yang nyaman, jauh dari ancaman dan secara adekuat memenuhi kebutuhan dasarnya (Latif 2022). Kualitas hidup yang baik menggambarkan individu telah memasuki fase integritas tahap akhir hidupnya. Responden dengan kualitas hidup baik dapat diartikan bahwa telah terpenuhinya dimensi fisik dilihat dari kondisi kesehatan responden yang meningkat. Dimensi psikologis responden dapat dilihat dari sikap responden yang sudah dapat menerima dirinya sendiri serta kondisi yang sedang dijalani dan dapat menikmati hidupnya dengan baik. Dimensi sosial dapat dilihat dari hubungan responden dengan orang lain, sebagian besar responden cenderung memiliki hubungan yang memuaskan.

Dimensi lingkungan dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggal dimana responden sebagian besar merasa nyaman atas lingkungan tempat tinggalnya. Kualitas hidup ini memiliki potensi untuk berubah karena beberapa faktor-faktor tertentu, karena kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat baik konteks budaya dan sistem nilai yang terkait dengan tujuan harapan standar dan juga perhatian. Kualitas hidup dapat menjadi suatu indikator untuk menilai kesuksesan dalam kesehatan baik dalam hal pencegahan atau pengobatan. Secara umum orang dalam kondisi sehat akan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mengalami sakit (Edriyani and Elfrida 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al. 2022) mengenai Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Tk.II Udayana Denpasar, menunjukan dari 52 responden masuk dalam kategori kualitas hidup baik sebanyak 27 responden (52%) dan kualitas hidup buruk sebanyak 25 responden (48%). Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor seperti jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Esse Puji Pawenrusi, Jufri, and Miftahul Akbar 2020) mengenai Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberkulosis Paru (Tb Paru) Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar, menunjukan dari 37 responden diketahui bahwa responden yang menderita TB paru dengan kualitas hidup baik sebanyak 21 responden (56.8%), sedangkan kualitas hidup buruk sebanyak 16 responden (43.2%). Dalam penelitian ini diketahui bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh lama pengobatan pasien yang baru menjalani pengobatan dapat menimbulkan rasa khawatir atau stres psikologis, artinya semakin tinggi depresi maka semakin rendah kualitas hidup pada seseorang.

3. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru

Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru (N=60)

Kepatuhan Minum Obat	Kualitas Hidup Pasien TB Paru				Total		<i>p value</i>
	Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Buruk		N	%	
	N	%	N	%			
Patuh	31	51.7	5	8.3	36	60	0.000
Tidak Patuh	1	1.7	23	38.3	24	40	
Total	32	53.3%	28	46.7%	60	100%	

Berdasarkan tabel 3 diatas dari Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023 Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil responden yang memiliki sikap patuh minum obat dan memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 31 responden (51.7%). Penelitian yang telah dilakukan pada pasien di Puskesmas Mustika Jaya menghasilkan nilai signifikansi yaitu, *Asymp Signifikan (p value 0.00)* yang cukup memberikan bukti bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023. Kualitas hidup adalah persepsi seseorang terhadap posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks sistem nilai dan budaya di mana mereka hidup, serta dalam hubungan mereka dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran yang relevan (WHO 2012). Kondisi kualitas hidup pasien TB sangat penting untuk dievaluasi karena dapat mempengaruhi keberhasilan terapi TB . Penurunan kualitas hidup dapat mempengaruhi kelangsungan pengobatan menjadi tidak teratur atau tidak lengkap. Pengobatan tuberkulosis yang tidak teratur atau tidak tuntas dapat menyebabkan resistensi bakteri tuberkulosis terhadap obat anti tuberkulosis atau disebut multiple drug resistance . Penderita TB yang memiliki kualitas hidup tinggi memiliki peluang sembuh yang lebih baik . Kualitas hidup pasien tuberkulosis dapat ditingkatkan dengan meminum obat anti tuberkulosis secara teratur, meningkatkan efikasi diri, dan mempelajari kondisi tersebut .(Sofiana et al. 2022)

Menurut Analisa peneliti bahwa kualitas hidup pada pasien TB Paru dipengaruhi oleh kepatuhan dalam program pengobatan yang dijalani. Kepatuhan minum obat akan sejalan dengan kualitas hidup karena jika pasien meminum obat secara teratur akan meningkatkan tingkat kesembuhan sehingga akan berdampak pada kondisi kesehatan maupun aspek lainnya. Penderita akan menjadi lebih aktif dalam melakukan berbagai kegiatan sehingga kualitas hidupnya pun akan meningkat. Namun, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat seperti jenuh dalam program pengobatan, kurang mendapat motivasi, serta kondisi lingkungan yang tidak sehat, sebaiknya faktor tersebut bisa diperhatikan sebagai keberhasilan dalam pasien Tb Paru untuk mendapatkan kesehatan secara optimal kembali. Pada penelitian ini diperoleh dari 36 responden dengan kategori patuh minum obat didapatkan 31 responden memiliki kualitas hidup baik dan 5 responden memiliki kualitas hidup buruk. Responden dengan kualitas hidup baik mengalami efek dari pengobatan yaitu semakin membaiknya kondisi kesehatan serta mendapat dukungan penuh dari lingkungan sekitar. Penderita yang tergolong patuh dalam pengobatan serta menjalani pengobatan sesuai dengan arahan medis akan mendapatkan efek terapi obat yang maksimal dalam kualitas hidupnya, Patuhnya penderita TB Paru dalam mengonsumsi obat akan mempengaruhi kualitas hidupnya yang dapat dilihat dari beberapa aspek domain yang dirasakan oleh penderita.

Domain kualitas hidup meliputi domain kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan yang dapat dilihat selama proses pengobatan berlangsung, sedangkan 5 responden memiliki kualitas hidup buruk karena timbulnya efek samping yang dirasakan selama mengonsumsi obat seperti mual dan muntah dan nyeri pada otot yang membuat penderita TB mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehingga berdampak pada kualitas hidupnya. Hasil penelitian juga menunjukkan dari 24 responden dalam kategori tidak patuh minum obat didapatkan 23 responden memiliki kualitas hidup buruk dan 1 responden memiliki kualitas hidup baik. Responden yang memiliki kualitas hidup buruk dalam kategori ini berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial dan lingkungan yang didapatkan dalam program pengobatan sehingga responden tidak teratur dalam mengonsumsi obat yang mengakibatkan efek dari penyakit masih dirasakan, hal ini dipicu oleh pola hidup yang tidak sehat seperti merokok serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung seperti pemukiman yang padat dan kumuh, sedangkan 1 responden memiliki kualitas hidup yang baik berkaitan dengan responden merasa terganggu serta mulai merasa jenuh dengan program pengobatan yang lama sehingga seringkali lupa minum obat, walaupun masuk kedalam kategori tidak patuh minum obat perlahan responden memiliki kemampuan untuk dapat menerima kondisi tubuhnya saat ini dengan berkomunikasi dengan keluarga terdekat sehingga keluarganya pun memberikan dukungan maksimal oleh karena responden memiliki kualitas hidup yang baik.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latif 2022) mengenai Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Mantrijeron, menunjukkan bahwa dari 74 pasien hipertensi, diperlukan kepatuhan penderita dalam minum obat untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan secara statistik dengan nilai *p value* sebesar 0.027. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muflihatin Siti Khoiroh dkk, 2022) mengenai Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda, menunjukkan dengan jumlah responden sebesar 46 responden didapatkan hasil bahwa terdapat Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda dengan nilai *p value* sebesar 0.000. Dari hasil pembahasan yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat memiliki hubungan yang bermakna dengan kualitas hidup pasien TB Paru, selain itu penelitian ini membuktikan bahwa kepatuhan minum obat meningkatkan kualitas hidup pada pasien TB Paru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru Di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023. Kepatuhan minum obat pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023 mayoritas memiliki sikap patuh dalam meminum obat TB Paru. Kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023 mayoritas memiliki kualitas hidup yang baik. Berdasarkan analisis statistic didapatkan hasil bahwa H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Mustika Jaya Tahun 2023.

Daftar Pustaka

- Amalia, Adinda, Heny Dwi Arini, Sekolah Tinggi, Farmasi Mahaganesha, and Kota Denpasar. 2022. "Analisis Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahaganesha* 1(2):67–74.
- Edriyani, Yonlafado Simanjuntak, and Amazihono Elfrida. 2023. "Kepatuhan Pengobatan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Komorbid Diabetes Melitus." *Jurnal Keperawatan* 6(3):1–9.
- Endria, Vika, and Sri Yona. 2019. "Depresi Dan Stigma Tb Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru." *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 3(1):21–28. doi: 10.37294/jrkn.v3i1.151.
- Esse Puji Pawenrusi, Jufri, and Miftahul Akbar. 2020. "Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Tuberkulosis Paru (Tb Paru) Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (Bbkpm) Makassar." *Jurnal Mitra Sehat* 10(1):168–77. doi: 10.51171/jms.v10i1.134.
- Kemenkes. 2022. "No Title." *Kemenkes*. Retrieved March 2, 2022 ([https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc#:~:text=Tuberkulosis atau TBC adalah penyakit,batuk kronis dan sesak napas.](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc#:~:text=Tuberkulosis%20atau%20TBC%20adalah%20penyakit,batuk%20kronis%20dan%20sesak%20napas.)).
- Kristiana lucia Ida Ayu. 2019. "No Title." *RSUP Soeradji*. Retrieved (<https://rsupsoeradji.id/kepatuhan-minum-obat/>).
- Latif, Abdul. 2022. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Mantrijeron." *Jurnal Kefarmasian Indonesia* 2(1):1–13.
- Muflihatin Siti Khoiroh, Milkhatun, Hardianti. 2022. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Segiri Samarinda."
- Pagayang, Zefania, Jootje M. L. Umboh, and Arend L. Mapanawang. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kamonji Kota Palu." *Journal of Chemical Information and Modeling* 2(1):63–71.

- Profil Kesehatan Jawa Barat. 2021. "No Title." *Dinas Kesehatan Jawa Barat*. Retrieved (<https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/b30b0bf4e53dbacc53db87421dc4455.pdf>).
- Sehat Negeriku. 2022. "No Title." *Kemenkes*. Retrieved (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220322/4239560/tahun-ini-kemenkes-rencanakan-skrining-tbc-besar-besaran/>).
- Sitorus, Friska Ernita, and Dewi Tiansa Barus. 2018. "Hubungan Koping Stres Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru." *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)* 1(1):1–6. doi: 10.35451/jkf.v1i1.47.
- Sofiana, Liena, Suci Musvita Ayu, Yuniar Wardani, Evelyn Puspaningrum, and Dinda Dwi Hadiani. 2022. "Risk Factors of Quality of Life among Tuberculosis Patients." *International Journal of Public Health Science* 11(3):756–62. doi: 10.11591/ijphs.v11i3.21005.
- Udayani, Ni Nyoman Wahyu, and I. Gusti Ayu Dwianingsih. 2023. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit." *Health Information : Jurnal Penelitian* 15.
- WHO. 2012. "WHO_MSA_MNH_PSF_97.4.Pdf." 1–13.
- WHO. 2022. "No Title." *WHO*. Retrieved (<https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>).